

## PERAN JENDERAL SUDIRMAN DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN PADA TAHUN 1945-1950

### THE ROLE OF GENERAL SUDIRMAN IN MAINTAINING INDEPENDENCE IN 1945-1950

Ian Martha Suri Nazara, Subaryana, YB. Jurahman.  
IKIP PGRI Wates

#### ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk membahas secara mendalam tentang sejarah singkat kehidupan Jenderal Sudirman, karier Sudirman dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI) serta perjuangan Sudirman dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka atau literatur. Langkah-langkah yang digunakan secara berurutan adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sudirman lahir di desa Bodas Karangjati, Purbalingga, Jawa Tengah pada tanggal 24 Januari 1916 dari pasangan Karsid Kartawiradji dan Siyem. Ia merupakan anak angkat dari Raden Cokrosunaryo. Sudirman menempuh jenjang pendidikan di HIS (Hollandsch Inlandsche School), Taman Siswa, MULO Wiworotomo dan Sekolah Guru Muhammadiyah meskipun tidak menyelesaikannya. Pada tahun 1936 ia menikah dengan seorang gadis bernama Alfiah, kemudian dikaruniai 7 orang anak. Pada masa pendudukan Jepang dia bergabung dalam kemiliteran dan menjadi komandan PETA (Pembela Tanah air). Pada saat terjadi Pertempuran Ambarawa, Sudirman terbukti dapat memimpin perang dengan strategi "Supit Urang" yang dapat mengusir pasukan Sekutu dan Belanda. Pada tanggal 18 Desember 1945 Sudirman dilantik sebagai pimpinan TNI. Pada tanggal 19 Desember 1949 Belanda melanggar Perjanjian Renville dan melakukan serangan mendadak sehingga mengambil alih di ibukota Yogyakarta, aksi tersebut dinamakan agresi militer Belanda II, kemudian Sudirman memilih untuk memimpin Perang Gerilya bersama tentara Indonesia. Puncak Perang Gerilya yaitu pada serangan umum 1 Maret 1949 sehingga Belanda mengakui kedaulatan RI secara *de jure* dan *de facto*.

**Kata Kunci:** Jenderal Sudirman, Mempertahankan, Kemerdekaan Indonesia.

#### ABSTRACT

The purpose of this paper is to discuss in depth the brief history of General Sudirman's life, Sudirman's career in the Indonesian National Armed Forces (TNI) and Sudirman's struggle to maintain Indonesian Independence. The method used in this paper is literature study. The steps used in sequence are heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Sudirman was born in the village of Bodas Karangjati, Purbalingga, Central Java on January 24, 1916 to Karsid Kartawiradji and Siyem. He is the adopted son of Raden Cokrosunaryo. Sudirman studied at HIS (Hollandsch Inlandsche School), Taman Siswa, MULO Wiworotomo and Muhammadiyah Teacher School although he did not complete it. In 1936 he married a girl named Alfiah, then they were blessed with 7 children. During the Japanese occupation he joined the military and became the commander of PETA (Defenders of the Homeland). At the time of the Battle of Ambarawa, Sudirman proved to be able to lead the war with the "Supit Urang" strategy that could repel Allied and Dutch troops. On December 18, 1945 Sudirman was appointed as the leader of the TNI. On December 19, 1949 the Dutch violated the Renville Agreement and carried out a surprise attack so that they took over in the capital Yogyakarta,

*the action was called the Dutch military aggression II, then Sudirman chose to lead the Guerrilla War with the Indonesian army. The peak of the Guerrilla War was the general attack on March 1, 1949 so that the Dutch recognized the sovereignty of the Republic of Indonesia de jure and de facto.*

**Keywords:** *General Sudirman, Defending, Indonesian Independence.*

## **Latar Belakang**

Indonesia kembali dijajah oleh Belanda setelah perang memperebutkan kemerdekaan dari penjajahan Jepang karena masih menganggap wilayah Indonesia menjadi miliknya, sehingga dengan berbagai cara untuk kembali berkuasa di bumi pertiwi. Supaya tindakannya menduduki kembali Indonesia dibenarkan menurut hukum internasional maka Belanda menyatakan bahwa Indonesia bukan lagi koloni, melainkan wilayahnya yang sejajar dengan wilayah Belanda Eropa. Pengakuan bahwa Indonesia adalah wilayah kerajaan Belanda di seberang diterima oleh dunia Internasional. Juga setelah Perang Dunia II selesai pengakuan itu masih berlaku seperti terbukti dalam konferensi Potsdam (G. Moedjanto, 1988: 99). Sebagai tanggapan atas tindakan Belanda ini, Panglima Angkatan Perang Indonesia yaitu Sudirman merencanakan pelaksanaan pertahanan dengan konsep Rakyat Semesta (*Total Peoples Defence*) (Marwati, 1993:158-159).

Rasa nasionalisme yang tinggi dari Sudirman yang tetap berjuang di dalam hutan untuk bergerilya meskipun dalam keadaan kondisi fisik yang lemah akibat penyakit yang dideritanya, tidak mempengaruhi tekadnya dalam memimpin pasukannya menyerang Belanda.

## **Metode Penelitian**

Pada penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode historis yang terdiri dari beberapa tahap, diantaranya pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, Interpretasi, dan penulisan (historiografi), (Kuntowijoyo, 2002: 64).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Sejarah Singkat Kehidupan Sudirman**

Sudirman terlahir dari keluarga sederhana dan keturunan rakyat biasa, yakni

dari pasangan Karsid dan Siyem. Karsid adalah seorang pemuda, atau anak petani yang berasal dari Desa Tinggarwangi atau lebih dikenal dengan Desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Banyumas. Sedangkan Siyem seorang gadis yang berasal dari Desa Tipal, Kecamatan Rawalo, di daerah Jatilawang, Purwokerto (Ardian Kresna, 2011: 1). Pada tahun 1916 Siyem melahirkan seorang bayi laki-laki yang oleh Raden Cokrosunaryo diberi nama Sudirman. Sudirman dilahirkan pada hari Senin Pon, 18 Maulud 1846 dalam perhitungan kalender Jawa atau 24 Januari 1916 di Desa Bodas Karangjati. Sejak Sudirman lahir, atas persetujuan kedua orang tuanya Sudirman sudah menjadi putra angkat Keluarga Raden Cokrosunaryo dan diberi gelar Raden Sudirman dan mereka berharap Sudirman kelak bisa menjadi orang yang berguna.

Tahun 1923 Sudirman memperoleh pendidikan formal di HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) Gubermen atau HIS Pemerintah di Purwokerto. Di sekolah ini hanya ada anak-anak keturunan priyayi, pejabat, dan Belanda (Ardian Krena, 2011: 3). Kemudian ia dimasukkan ke sekolah Wiworotomo Cilacap dan akhirnya pada tahun 1931 Sudirman lulus sekolah dari sekolahnya. Setelah itu ia masuk sekolah Taman Dewasa hingga kelas dua. Kemudian ia harus pindah karena sekolah tersebut ditutup atas tekanan kolonial Belanda. Oleh gurunya yang bernama Raden Sumirat Danudiporo, ia disarankan pindah ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) Parama Wiworotomo, Cilacap dimana sekolah tersebut setara dengan sekolah menengah pertama, dua tahun setelahnya Sudirman lulus pada tahun 1935.

Setelah lulus dari MULO Wiworotomo, Sudirman sempat menjadi siswa di HIK (Sekolah Guru) Muhammadiyah Surakarta, namun hanya sempat bersekolah selama satu tahun. Kemudian, ia kembali ke Cilacap melamar sebagai guru agama. Pada tahun 1934, Sudirman menjadi kepala sekolah di HIS Muhammadiyah Cilacap. Dia dikenal sebagai kepala sekolah yang terbuka, bijaksana, dan selalu memberikan jalan keluar di setiap yang timbul di kalangan guru. Selanjutnya Sudirman mulai aktif di dalam organisasi pergerakan pemuda Muhammadiyah di Cilacap antara tahun 1935 sampai tahun 1937 (Taufik Adi Susilo, 2017: 15).

Sudirman termasuk diantara barisan pemuda yang bergabung dengan PETA dan diangkat menjadi *Daidanco*. Setelah menjalani pelatihan militer selama empat bulan, para siswa dilantik sebagai perwira PETA dan selanjutnya dikembalikan ke

daerah masing-masing dengan tugas membentuk dan memimpin barisan PETA yang sudah ada (Sardiman, 2000: 123).

Tiba di Cilacap, Sudirman segera bergabung dengan barisan PETA. Waktu itu di Karesidenan Banyumas terdapat empat *Daidan* yaitu *Daidan* I di Cilacap, *Daidan* II di Sumpiuh, *Daidan* III di Kroya, dan *Daidan* IV di Banyumas. Sudirman sendiri mendapat tugas sebagai komandan batalion di *Daidan* Kroya yang ditempatkan di desa Karangmangu. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, ia didampingi oleh Letnan Fujita, perwira militer Jepang yang bertugas sebagai pengawas dan penasihat teknis kemiliteran (Ardian Kresna, 2011: 30). Dengan karakter yang baik yang telah diajarkan kepadanya membuat keluarga menaruh harapan besar terhadap Sudirman, kedua orang tua angkatnya merasa bersyukur telah mengubah sikap dan karakter kewibawaannya yang kuat sehingga ia menjadi anak yang disegani dan memiliki keperibadian yang dapat diteladani oleh teman sebayanya. Kemudian pada saat bergabung dalam tentara PETA ia terpilih menjadi pemimpin yang sangat disiplin.

## **B. Karier Sudirman dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI)**

Pada tahun 1943 posisi Jepang dalam Perang Asia Timur Raya sudah cukup mengkhawatirkan, sehingga serangan tentara Jepang mulai lemah dalam pertempuran di Laut Karang. Mengetahui hal itu, akhirnya pada bulan Juni 1943, Wakil Kepala Staf Angkatan Perang Selatan, Letnan Jenderal Masazumi Inada, melakukan pemeriksaan ke Asia Tenggara, termasuk ke Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Melihat wilayah yang harus dipertahankan serta terbatasnya jumlah pasukan Jepang, hal itu membuat Inada cemas. Inada memberikan rekomendasi kepada Panglima Tentara ke-16 Jenderal Harada dan Panglima Divisi 25 di Sumatera Jenderal Moritaka Tanabe untuk melatih rakyat setempat agar membantu pertahanan mereka. Dengan peraturan yang disebut Osamu Seirei No. 44 pada tanggal 3 Oktober 1943, di Jawa dibentuk pasukan yang dinamakan Pembela Tanah Air (PETA). Usulan tersebut berasal dari Gatot Mangkupraja yang menginginkan dibentuknya pasukan bumiputera yang akan ikut membela tanah airnya, ia merasa ini saatnya bangsa Indonesia maju bersama Jepang dalam melawan tentara Sekutu (Batara R.

Hutagalung, 2010: 49).

Latihan militer tersebut membuat pemuda Indonesia mulai menyadari kekuatan yang dimiliki oleh militer Indonesia cukup kuat sehingga menyebabkan terjadinya pemberontakan di berbagai daerah. Maka pada tanggal 18 Agustus 1945 setelah kemerdekaan Indonesia Jepang membubarkan PETA, sehingga terjadi pertempuran antara pemuda-pemuda Indonesia melawan aparat kekuasaan Jepang. Hal ini bertujuan untuk merebut kekuasaan guna menegakkan kedaulatan Republik Indonesia serta memperoleh senjata.

Menanggapi situasi tersebut, dengan sikap hati-hati maka baru pada tanggal 23 Agustus 1945 Presiden pertama Indonesia Soekarno dalam pidato radionya menyatakan berdirinya tiga lembaga baru yaitu: Komite Nasional Indonesia (KNI), Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) (Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1993: 107).

Pada September 1945 para bekas perwira KNIL bersama-sama menghadap Menteri Penerangan Amir Sjarifuddin, dengan maksud untuk mendesak Presiden agar dibentuk tentara reguler. Maka pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan Maklumat yang menyatakan “Untuk memperkuat perasaan keamanan umum, maka diadakanlah satu Tentara Keamanan Rakyat”. Maklumat tersebut ditandatangani oleh Presiden Soekarno (Gunawan Haji, Haris Budiharto, V, Agus Sulistya, 2006: 77).

Dalam sidang TKR tanggal 15 Oktober 1945 di Jakarta kabinet memutuskan bahwa Markas Besar Umum (MBU) TKR berkedudukan di Yogyakarta. Dan sekaligus menunjuk bekas Mayor KNIL Urip Sumoharjo sebagai Kepala Staf Umum Angkatan Perang yang bertugas menyusun TKR serta rencana pengembangannya. Kemudian Menteri Keamanan Rakyat waktu itu ditunjuk Moh. Suryoadikusumo. Pemimpin tertinggi TKR ditentukan pada tanggal 20 Oktober 1945 yaitu Soepriyadi, seorang tokoh pemberontakan PETA di Blitar Januari 1945, Namun sejak terpilihnya Soepriyadi tidak pernah muncul, maka MBU TKR dipimpin oleh Letjen Urip Sumoharjo. Pada tanggal 12 November 1945 diadakan konferensi TKR yang pertama dan dihadiri oleh para panglima dan komandan difisi se Jawa dan Sumatera di MBU TKR. Hasil konferensi memutuskan mengangkat Jenderal Sudirman sebagai

Panglima Besar. Selanjutnya TKR dirubah menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) pada tanggal 25 Januari 1946 berdasarkan Penetapan Pemerintah No.4/SD (Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1993: 107). Dengan perubahan nama itu, pemerintah menginginkan TRI disusun seperti tentara internasional yang profesional dan modern. Kemudian pada tanggal 3 Juni 1947 berdasarkan Penetapan Pemerintah No.24 tahun 1947 berubah menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan seluruh anggota angkatan perang melebur menjadi satu secara serentak ke dalam TNI.

Pada tanggal 26 Oktober 1945 Sekutu tiba di Magelang, kemudian mulai timbul insiden antara tentara Inggris yang melindungi RAPWI (*Rehabilitation of Allied Prisoners of War and Internees*), kemudian mengambil alih kekuasaan atas kota tersebut dan juga terlihat bahwa dalam tim RAPWI (*Rehabilitation of Allied Prisoners of War and Internees*) ternyata ada orang-orang Belanda (Sardiman, 2000:149). Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Belanda masih ingin kembali ke Nusantara dan berusaha membuat berbagai strategi agar kembali berkuasa, salah satunya dengan melancarkan serangan di berbagai wilayah Indonesia.

Pada tanggal 15 Desember 1945 Benteng Willem pasukan TKR membentuk gerakan menjepit seperti “Supit Urang” yang ujung-ujungnya bertemu di luar kota sebelah Utara Ambarawa. Pasukan Sekutu berhasil dikepung dan pasukan Sekutu meninggalkan kota Ambarawa dan mundur ke Semarang. Dengan demikian Sudirman telah berhasil dalam pertempuran di Ambarawa dengan taktik dan strategi yang cukup efektif sehingga kemenangan diperoleh oleh Indonesia (Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1993: 118).

Atas dasar keinginan yang sangat kuat di kalangan pejuang untuk memilih dan mengangkat pimpinan tertinggi yang baru, sehingga TKR terorganisir dalam menghadapi serangan baik dari luar maupun dari dalam negeri. Sementara itu, Indonesia hanya memiliki Markas Tertinggi TKR dengan pimpinan Kepala Staf Umum yang diduduki oleh Letnan Jendral Urip Sumoharjo kemudian dibantu oleh beberapa tokoh muda bekas perwira KNIL, Seperti Suryadarma dan Simatupang. Menghadapi keadaan tersebut, maka pada tanggal 12 November 1945 di dilaksanakan Konferensi Besar TKR yang bertempat di Markas Tinggi TKR di

Gondokusuman, Yogyakarta (A.S.S. Tambunan Soebijono, Hidayat Mukmin, 1991: 43)

Rapat pertama dipimpin langsung oleh Kepala Staf Umum TKR, Urip Sumoharjo. Pemilihan berjalan secara terbuka, bertanggung jawab dan demokratis dan pada papan tulis dicantumkan nama-nama calon, diantaranya yakni: Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Wijoyo Suryokusumo, GPH Purwonegoro, Urip Sumoharjo, Sudirman, Suryadarma, M.Pardi, Nazir (Tjokropranolo, 1992: 64) Tokoh-tokoh tersebut merupakan calon Panglima Besar TKR yang telah dipilih oleh seluruh peserta konferensi. Dengan demikian Sudirman terpilih menjadi Panglima TKR yang pada waktu itu baru berusia 29 tahun. Sedangkan Urip Sumoharjo tetap menjadi Kepala Staf umum TKR (Ardian Kresna 2011: 46). Dengan demikian Sudirman terpilih menjadi Panglima TKR yang pada waktu itu baru berusia 29 tahun. Sedangkan Urip Sumoharjo tetap menjadi Kepala Staf umum TKR, Sultan Hamengku Buwono IX diusulkan menjadi Menteri Pertahanan. Usulan itu sebenarnya bukan wewenang para perwira karena itu wewenang pemerintah.

Terpilihnya Sudirman sebagai pimpinan tertinggi TKR tentunya mengejutkan semua pihak. Hal ini disebabkan karena usianya yang relatif muda dan baru sekitar dua tahun memasuki suasana kehidupan ketentaraan, terutama setelah mengikuti pendidikan PETA yang waktunya relatif singkat. Alasan utama Sudirman dipilih sebagai Panglima TKR adalah karena ia merupakan opsir PETA yang menjadi *daidancho* yang tegas sebagai seorang pemimpin dalam ketentaraan. Sudirman yang mempunyai sikap pendiam lebih banyak mendengar pendapat orang lain, tetapi cepat mengambil kesimpulan yang tepat. Sekali putusan diambil, tidak dapat mudah dirubah lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sudirman sangat berhati-hati dan bijaksana dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama yang membuat dirinya dapat dipercaya oleh orang di sekitarnya.

Di bawah kepemimpinan Sudirman, seluruh tentara Indonesia berhasil diorganisir dan mampu menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan ketangkasan sebagai seorang prajurit, ia mengkonsolidasi dan mengkoordinasi pasukannya menyerang penjajah. Sudirman berhasil meletakkan dasar yang kuat untuk perkembangan militer

di Indonesia.

### **C. Perjuangan Jenderal Sudirman Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia**

Pada tanggal 11 Desember 1948, Dr. Beel yang berkedudukan sebagai wakil Tinggi Mahkota mengirim ultimatum kepada RI antara lain berbunyi sebagai berikut “... supaya RI ikut dalam interim pemerintah federal dan harus mengakui kedaulatan Belanda sepenuhnya”(A. H. Naution, 1996:147). Pada hari Sabtu tanggal 18 Desember 1948 pukul 23.30 WIB, dr. Beel menyatakan, bahwa Belanda tidak lagi terikat pada pasal-pasal Perundingan Renville dan merasa bebas untuk melakukan serangan, hal itu disampaikan melalui siaran radio, yang ditunjukkan kepada RI maupun kepada KTN. Selanjutnya, militer Belanda akan melancarkan aksinya untuk menduduki dan mengambil alih kekuasaan Republik Indonesia, tepat pukul 00.00 WIB 19 Desember 1948 mereka melakukan serangan terhadap beberapa wilayah Indonesia termasuk ibukota Yogyakarta (R. Eddy Soekamto, 2011: 113).

Sudirman masih sakit, maka Presiden Soekarno berusaha membujuknya supaya tetap tinggal dalam kota. Akan tetapi Sudirman menolak, ia menjawab agar para pemimpin politik tidak perlu gentar jika masih memiliki kepercayaan penuh kepada angkatan perangnya. Para pemimpin RI juga dokter pribadinya sangat mencemaskan keadaan kesehatan Sudirman. Apalagi, serangan yang dilancarkan Belanda semakin mendekati istana. Dr. Suwondo menyarankan kepada Sudirman agar meninggalkan istana karena khawatir Gedung Agung juga akan diserang pasukan Belanda. Namun T.B. Simatupang justru menganjurkan agar Presiden dan Wakil Presiden ikut keluar istana dan bergerilya. Tawaran itu ditolak karena mereka dan beberapa menteri sepakat akan tetap bertahan di Yogyakarta (Tjokropranolo, 1992: 129).

Sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan oleh Dewan Siasat yang menyatakan bahwa basis pemerintahan sipil akan dibentuk di Sumatera, maka Presiden dan Wakil Presiden membuat surat kuasa yang ditujukan kepada Mr. Syafruddin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran yang sedang berada di Bukittinggi. Presiden dan Wakil Presiden mengirim kawat kepada Syafruddin Prawiranegara, bahwa ia diangkat sementara membentuk satu kabinet dan mengambil alih



Pemerintah Pusat. Pemerintah Syafruddin ini kemudian dikenal dengan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Selain itu, untuk menjaga kemungkinan jikalau Syafruddin tidak berhasil membentuk pemerintahan di Sumatera, pemerintah juga membuat surat serupa kepada Duta Besar RI di India, Dr. Sudarsono, serta staf Kedutaan RI, L.N. Palar dan Menteri Keuangan Mr. A.A. Maramis yang sedang berada di New Delhi (Yunif Effendi, 2008: 55-57).

Sudirman berkeras akan menghadapi serangan Belanda dengan jalan gerilya, ia meminta kepada Presiden Soekarno agar diperkenankan meninggalkan kota Yogyakarta dan meneruskan perjuangan. Pertimbangannya adalah kondisi kemiliteran yang tidak cukup lengkap dan mendukung untuk menyerang secara frontal dan terbuka. Strategi yang digunakan oleh pasukan gerilya adalah gerak cepat, sering berpindah tempat supaya tidak mudah diketahui oleh musuh dan pasukan gerilya harus berbaur dengan rakyat dalam kehidupan sehari-hari (Emmy Wuryani, 2006: 11). Pada tanggal 22 Desember 1948, sekitar pukul 7.00 WIB, Kolonel D.R.A. Van Langen memerintahkan para pemimpin tersebut untuk berangkat ke bandar udara Maguwo yang selanjutnya diterbangkan dan diasingkan di beberapa tempat (Yunif Effendi, 2008: 48-49).

Pada 25 Desember 1948, pukul 08.00 WIB, sehari setelah rombongan Sudirman meninggalkan Kediri, kota tersebut diserang dari udara oleh musuh. Kemudian mereka berpindah menuju Desa Karangnongko. Pada saat itu seseorang datang ke tempat Sudirman dengan berpura-pura untuk menemui pimpinan TNI. Timbul kecurigaan dikalangan pejuang bahwa orang tersebut adalah mata-mata yang sengaja dikirim oleh Belanda. Akhirnya sebagian para pejuang memutuskan meninggalkan tempat kediamannya, pukul 05.00 WIB Sudirman dan Kolonel Bambang meninggalkan rumah dan pergi ke hutan dengan berjalan kaki (Yunif Efendi: 2008: 102).

Kapten Supardjo menyuruh Pembantu Letnan Herukeser, yang bentuk badannya sama dengan Pak Sudirman, untuk menyamar dengan menggunakan mantel yang selalu dipakai Sudirman. Setelah itu disaksikan oleh banyak orang, "Pak Dirman" samaran ini dibawa dengan tandu ke arah selatan dan berhenti di satu rumah (Sudarno, dkk, 1993: 315). Perlunya samaran ini adalah untuk mengelabui mata-mata

yang hendak mencari keberadaan Sudirman. Di dalam rumah itu, Pembantu Letnan Herukeser menanggalkan mantel yang dipakainya setelah tidak ada orang yang melihat meninggalkan rumah itu. Kapten Supardjo dan Pembantu Letnan Herukeser lalu menyusul Sudirman ke utara dengan tidak diketahui oleh orang (Yunif Efendi: 2008: 102).

Sudirman memutuskan untuk tinggal satu bulan di Sobo dikarenakan lokasi tersebut sangat strategis untuk dijadikan markas, sehingga ditetapkan sebagai “Markas Besar Gerilya”. Sebagai kantornya di rumah kepala dukuh Sobo, Pak Karsosemito. Di tempat itu Sudirman dapat melakukan aktivitasnya sebagai komandan untuk mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan perjuangan melawan Belanda serta strategi berperang. (Sardiman, 2002: 214).

Serangan umum 1 Maret 1949 berhasil mematahkan propaganda dari Belanda yang selama ini mengatakan bahwa Indonesia tinggal nama saja dan Tentara Nasional Indonesia. Kepercayaan internasional kepada Belanda mulai menurun. Propaganda yang dibangun Belanda menjadi senjata makan tuan untuk mereka sendiri. Serangan umum ini membangkitkan rasa percaya diri yang besar bagi bangsa Indonesia bahwa TNI dan segenap rakyat memiliki kemampuan untuk mengalahkan Belanda jika seluruh bangsa Indonesia bersatu padu.

Kegiatan para elit politik untuk melakukan perundingan dengan Belanda tidak mempengaruhi prinsip dan pendirian Sudirman. Ia tetap memimpin dan menggerakkan seluruh kekuatan melancarkan perang gerilya melawan musuh. Persetujuan Roem-Royen ternyata membawa hasil yang tidak menggembirakan bagi Sudirman (Tjokropranolo, 1992: 177). Tanggal 10 Juli 1949, Sudirman dan rombongan tiba di Ibukota Yogyakarta. Di sepanjang jalan tuju sampai jalan Malioboro, masyarakat menyambut kehadiran Panglima Besar Sudirman menuju Gedung Agung untuk bertemu Presiden Sukarno. Di Serambi Gedung Agung sudah berdiri Presiden, Wakil Presiden dan para pejabat lainnya untuk menyambut kehadiran Sudirman. Sesampainya di Gedung Agung, Sudirman langsung disambut oleh Presiden Soekarno (Tjokropranolo, 1992: 183). Sore harinya, Sudirman menghadiri parade perdamaian yang dipimpin oleh Letkol Suharto sebagai penyambutan Panglima Besar Sudirman di Alun-alun Utara Yogyakarta.

Pemerintah RI mulai membentuk Panitia Persiapan Nasional setelah pengembalian pemerintahan ke Yogyakarta, yang bertugas untuk menjaga ketertiban sebelum dan sesudah KMB. Pembentukan Panitia Nasional ini juga dimaksudkan untuk menghadapi pihak Belanda dalam Konferensi Meja Bundar. Pada tanggal 4 Agustus 1949 Presiden Soekarno menetapkan anggota delegasi RI untuk KMB yang berjumlah 12 orang, delegasi diketuai oleh Moh. Hatta (Yusmar Basri, 1981: 112). Hal ini merupakan salah satu strategi untuk mempercepat proses usaha diplomasi, sehingga konflik antara Indonesia dan Belanda segera terselesaikan dengan baik.

Keberhasilan perang gerilya dan serangan umum meningkatkan kepercayaan rakyat akan kemampuan dan kekuatan TNI menjadi lebih besar, tidak hanya di Yogyakarta tetapi juga sampai di daerah pendudukan Belanda. Rakyat bersyukur bahwa TNI masih dapat mengadakan serangan. Hal ini sangat penting bagi Sudirman dan TNI untuk melanjutkan perjuangan. Disamping itu dampak dari perjuangan Sudirman dan TNI, mampu membangkitkan semangat rakyat serta jiwa nasionalisme yang tinggi

### **Simpulan**

Masa pendudukan Jepang, Sudirman bergabung dalam dunia kemiliteran dengan ikut menjadi bagian tentara Pembela Tanah Air (PETA) di Bogor, di bawah pelatihan tentara Jepang. Setelah Jepang mengalami kekalahan dan diusir dari bumi petiwi maka TKR pada saat itu menjadi alat pertahanan negara yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Pada tanggal 12 November 1945 diadakan konferensi TKR yang pertama mengadakan pemilihan pimpinan TKR, akhirnya Sudirman terpilih menjadi Jenderal Besar untuk memimpin TKR. ketika Sudirman masih belum dilantik, namun ia telah menjalankan tugas untuk memimpin “Pertempuran Ambarawa” yang terjadi di Magelang dengan menggunakan taktik “Supit Urang” sehingga musuh keluar dari Magelang. Setelah pertempuran itu selesai maka pada tanggal 18 Desember 1945 Sudirman dilantik secara resmi sebagai Panglima Tertinggi TKR oleh Presiden Soekarno atas nama Pemerintah Indonesia.

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melanggar Perjanjian Renville yang telah disepakati bersama dengan Indonesia, kemudian melancarkan agresi militer II

dengan menyerang Ibukota Yogyakarta dan mengasingkan para pemimpin negara Indonesia di luar Pulau Jawa. Tetapi Sudirman bersikeras meskipun dalam keadaan sakit untuk memimpin perang gerilya atau perang alam semesta bersama dengan pejuang lainnya. Setelah Sudirman tiba di Sobo pada tanggal 18 Februari 1949 memutuskan tinggal di sana selama satu bulan, kemudian memerintahkan untuk membentuk “Markas Berkas Gerilya”. Di markas tersebut Sudirman mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan perjuangan Belanda. Ia terus memantau perkembangan politik di tanah air dan membakar semangat prajurit dalam menghadapi agresi Belanda II.

Sudirman dan Sri Sultan HB IX berhasil memberikan arahan dan instruksi kepada prajurit untuk melancarkan Serangan Umum 1 Maret 1949 dengan menyerang ibukota Yogyakarta secara teknis dipimpin oleh Letkol Suharto, sehingga terjadi pertempuran yang tidak dapat dihindari oleh Belanda. Serangan tersebut berhasil melemahkan kekuatan Belanda serta membuka mata dunia bahwa RI dan TNI masih ada, dengan demikian perang gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman selama tujuh bulan telah memberikan dampak positif bagi TNI dan pemerintah Indonesia. Selanjutnya kedua negara tersebut menghentikan permusuhan dan sepakat untuk melaksanakan Konferensi Meja Bundar (KMB) yang didukung oleh PBB, pada akhirnya Belanda mengakui kedaulatan RI secara de jure pada tanggal 27 Desember 1949 lalu meninggalkan Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Ardian Kresna. 2011, *Soedirman Bapak Tentara Indonesia*, Yogyakarta: Mata Padi Presindo.
- A.S.S., Tambunan Soebijono, Hidayat Mukmin. 1991 *Pejuang dan Prajurit*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Batara R. Hutagalung. 2010, *Serangan Umum 1 Maret 1949 Dalam Keleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Emmy Wurhayani. 2006, *Perang Kemerdekaan di Magelang (1948-1949)*, Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.
- Gunawan Haji, Haris Budiharto, Agus Sulistya, *Buku Panduan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta*. 2006, Yogyakarta: Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.
- Marwati Djoened Pusponogoro, Nograho Notosusanto. 1993, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Moedjanto. G. 1988 *Indonesia Abad Ke-20 1 Dari Kebangkitan Nasional sampai Linggarjati*, Yogyakarta: Kanisius.
- R. Eddy Soekamto. 2011, *Panglima Besar Tidak Pernah Sakit; (Biografi Jenderal Besar Sudirman)*, Jakarta: NARASI (Anggota Ikapi).
- Sardiman. 2000, *Panglima Besar Jenderal Sudirman Kader Muhammadiyah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sulistyo Atmojo. 1984, *Jendral Sudirman Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Taufik Adi Susilo. 2017, *Soedirman Biografi Singkat 1916-1950*, Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- Tjokropranolo. 1992, *Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Penjajahan Terakhir di Indonesia*, Jakarta: P.T. Surya Persindo.
- Yunif Effendi. 2008, *Rute Perjuangan Gerilya Pangsar Jenderal Sudirman*, Jakarta: CV. Ami Global Media.
- Yusmar Basri. 1981, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka